

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Rumini (2006:185) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak - anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Pada masa remaja menuju kedewasaan, remaja akan mengalami masa kritis dimana mereka sedang mencoba dan berusaha menemukan dirinya. Remaja akan banyak mempertanyakan sesuatu yang baru diperbuat, sedang diperbuat, dan memikirkan apa yang akan diperbuat. Remaja akan mencoba sampai mereka berhasil.

Ciri remaja yang sedang berkembang adalah sebagai permunculan tingkah laku yang negatif, seperti suka melawan, gelisah periode badai, tidak stabil dan berbagai label buruk lainnya. Remaja memperlihatkan tingkah laku yang negatif, karena lingkungannya tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan remaja (Restu & Yusni, 2013:5).

Tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Sekarang ini sebagian remaja menunjukkan perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh individu lain sehingga menyebabkan sakit fisik dan psikis pada individu lain (Prayitno, E , 2006:8)

Perilaku agresif menurut Moore dan Fine (Koeswara, 1988:5), merupakan tingkah laku kekerasan fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau

terhadap objek - objek. Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi atau memperbesar peluang munculnya perilaku agresif, seperti faktor pendidikan, pola asuh, temperamen yang sulit, kecerdasan sosial yang rendah, pengaruh lingkungan dan sebagainya.

Pada masa sekarang keterlibatan remaja dalam tindakan agresi menunjukkan tingkatan yang mengkhawatirkan. Komnas Perlindungan Anak mencatat, jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012. Hingga bulan Juni, sudah terjadi 128 tawuran kasus tawuran di wilayah Jakarta. Sebanyak 12 kasus menyebabkan kematian. Pada 2011, ada 339 kasus tawuran menyebabkan 82 anak meninggal dunia, hingga tahun 2014 ada 229 kasus tawuran pelajar sepanjang tahun sebelumnya. Jumlah ini meningkat sekitar 44 % dibanding tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Dalam 229 kasus kekerasan antar pelajar SMP dan SMA itu, 19 siswa meninggal dunia sia- sia.

Berkowitz (1995:142) mengemukakan bahwa kekerasan dapat muncul dengan berbagai cara dan dapat dilihat dalam tindakan yang berbeda. Beberapa ahli ilmu sosial menyatakan bahwa meningkatnya kecenderungan kearah agresi mungkin karena semakin banyak orang yang merasa berhak membalas dendam kepada orang lain yang mereka anggap telah berbuat salah kepada mereka. Kemarahan mereka diperkirakan muncul dalam bentuk kekerasan dan penghinaan serta meningkatnya kejahatan dengan kekerasan dan pembunuhan masal.

Salah satu penelitian yang dilakukan tentang masalah perilaku agresif dilakukan oleh Pratiwi Wulandari (2010:13), dengan subyek yang digunakan adalah siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta, dengan jumlah subyek

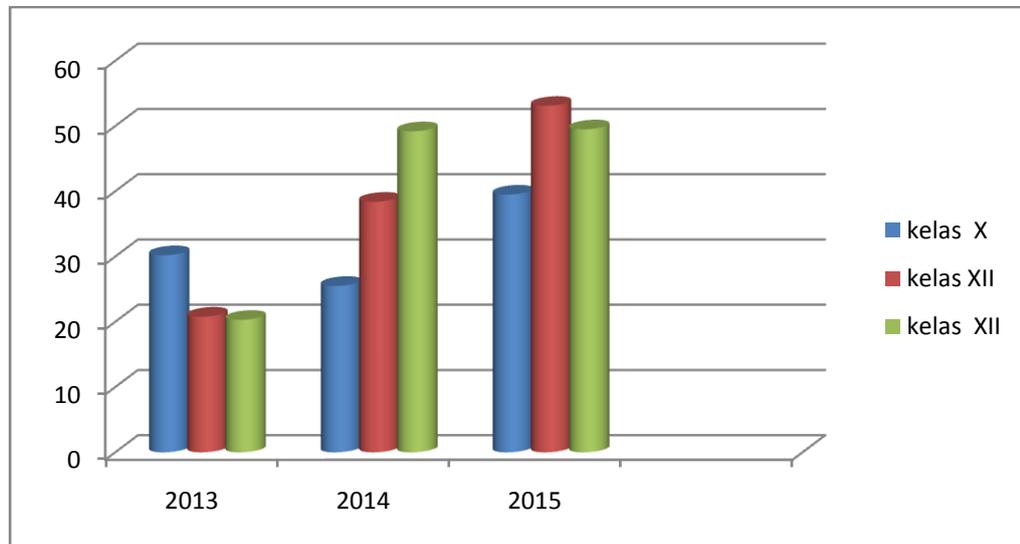
61 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} -0,421$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$) dengan angka tersebut membuktikan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif pada siswa SMK Muhammadiyah Piyungan Yogyakarta. Hal tersebut berarti semakin tinggi kecerdasan sosial maka perilaku agresif akan semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan sosial, maka perilaku agresif semakin tinggi.

Penelitian tentang masalah perilaku agresif juga dilakukan oleh Verlin Dwi Sutanto (2014:10) dengan subyek yang digunakan yaitu siswa kelas XI di SMK T & I Kristen Salatiga dengan subyek penelitian berjumlah 72 orang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai $r_{xy} -0,374$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Dengan hasil tersebut membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dan perilaku agresif pada siswa SMK T & I Kristen Salatiga.

Berdasarkan penelitian diatas dapat dilihat bahwasanya kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan sosial dengan perilaku agresif remaja. Dimana apabila kecerdasan sosial tinggi maka perilaku agresif remaja akan rendah, begitupula sebaliknya apabila kecerdasan sosial rendah maka perilaku agresif akan tinggi.

Perilaku agresif juga ditunjukkan oleh siswa SMA Muhammadiyah 08 Cerme sebagai berikut:

Tabel 1 : Data Jumlah Perilaku Agresif SMA Muhammadiyah 08 Cerme



Sumber : Data Siswa di bagian BK SMA Muhammadiyah 08 Cerme

Berdasarkan tabel diagram diatas dapat diketahui bahwasanya perilaku agresif remaja SMA Muhammadiyah 08 Cerme setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwasanya pada tahun 2013 perilaku agresif yang dilakukan siswa kelas X-XII menunjukkan angka 29,8% . Pada tahun 2014 jumlah siswa yang melakukan perilaku agresif meningkat 19,4 % sehingga menunjukkan angka 49,2%, dan pada tahun 2015 jumlah siswa SMA Muhammadiyah 08 Cerme yang melakukan perilaku agresif meningkat kembali 0,3 % dimana perilaku agresif remaja menjadi 49,5% .

Sebagian siswa SMA Muhammadiyah 08 Cerme menunjukkan perilaku sangat emosional sehingga memunculkan tindakan negatif yang mengarah pada perilaku agresif yang berbentuk perkelahian, melawan guru, dan merusak fasilitas sekolah. Pada saat proses pelajaran berlangsung, banyak siswa yang menentang guru dan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Ada juga

siswa yang merusak fasilitas sekolah seperti merusakkan kursi dan memecahkan kaca jendela. Data ini diambil berdasarkan hasil wawancara awal pada lembaga pendidikan tersebut. (*Pre Eliminary*, 21 Oktober 2015)

Seharusnya remaja memaksimalkan energinya untuk kegiatan lain yang bermanfaat. Tetapi energi mereka malah disalurkan kepada hal-hal yang produktif yaitu perilaku agresif. Remaja seharusnya mengedepankan intelektualitas sebagai kaca mata pandang untuk berperilaku tetapi mereka justru menggunakan bahasa kekerasan dalam menunjukkan eksistensi diri.

Suyono (2007:15) menyatakan bahwa salah satu variabel penyebab anak menggunakan cara anarkis guna menyelesaikan persoalan atau mencapai tujuan adalah tumpulnya kecerdasan sosial. Ketika kecerdasan sosial tumpul, maka tindakannya akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menghadapi masalah yang terjadi. Sebaliknya ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka tindakannya tidak akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Kecerdasan sosial merupakan pencapaian kualitas manusia mengenai kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan manusia menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Kecerdasan sosial akan memberi ketajaman dan kejernihan dalam memandang masalah (Suyono, 2007:8). Masalah akan diselesaikan dengan baik karena individu atau kelompok mempunyai kecerdasan sosial akan melihat suatu

masalah dengan obyektif, dapat melihat suatu peristiwa secara adil, dan terampil dalam menghadapi masalah sehingga tidak beresiko kearah perilaku agresif.

B. Identifikasi Masalah

Harlock (1980:68) menyatakan bahwa lingkungan sosial yang menimbulkan perasaan aman serta keterbukaan akan berpengaruh dalam hubungan sosial dan pembentukan perilaku. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani tidak memadai untuk memenuhi gejolak energinya, mereka seringkali meluapkan kelebihan energinya kearah negatif, salah satunya adalah munculnya agresivitas dan perilaku agresi seperti penganiayaan terhadap teman, pemalakan dan sebagainya.

Perilaku agresif sering dijadikan alternatif untuk menyelesaikan masalah, Seakan tidak ada upaya yang lebih tepat dan berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Suyono (2007:15) menyatakan bahwa salah satu variabel penyebab anak menggunakan cara anarkis guna menyelesaikan persoalan atau mencapai tujuan adalah tumpulnya kecerdasan sosial. Ketika kecerdasan sosial tumpul, maka tindakannya akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menghadapi masalah yang terjadi. Sebaliknya ketika seseorang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi maka tindakannya tidak akan mengarah kepada perilaku agresif dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.

Dari permasalahan diatas maka penulis skripsi ini mengambil judul tentang:
“Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Sosial dengan Tingkat Perilaku Agresif Remaja”.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik agar penelitian lebih terarah, maka dalam penelitian ini dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut :

1. Remaja

Masa remaja atau masa *adolesence* menurut Hurlock (2004:206) berlangsung antara usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun. Akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun.

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah individu - individu yang berusia 15-17 tahun di SMA Muhammadiyah 8 Cerme

2. Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial menurut Goleman (2006:83) kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan dimasyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang disekeliling dan sekitarnya.

Kecerdasan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan seseorang dalam berinteraksi, bergaul, memahami dan bekerja sama dengan orang lain dalam situasi yang berbeda-beda dengan menggunakan keterampilan-keterampilan sosial yang dimilikinya.

3. Perilaku Agresif

Berkowitz (1993:432) mendefinisikan agresi sebagai “ Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun secara mental”.

Perilaku agresif yang dimaksud adalah suatu perilaku, kecenderungan atau stimulus yang tidak menyenangkan atau merugikan baik perilaku fisik maupun verbal, yang dilakukan satu pihak kepada pihak lainnya dengan maksud menyakiti baik secara fisik maupun psikologis, dengan harapan bahwa perilaku atau tindakan tersebut akan mencapai hasil yang diinginkan atau mencapai tujuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut :

“ Apakah ada Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Sosial dengan Tingkat Perilaku Agresif pada Remaja “

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ada hubungan antara tingkat kecerdasan sosial dengan tingkat perilaku agresif pada remaja.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini mencakup dua hal :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pengembangan teori-teori psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan dalam hal hubungan tingkat kecerdasan sosial dengan tingkat agresivitas remaja.

2. Manfaat praktis

Jika penelitian ini terbukti, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi khususnya para orang tua, psikolog, konselor, dan masyarakat luas dalam mengurangi perilaku agresif yang terjadi melalui peningkatan kecerdasan sosial remaja.